



## ANTARA SPIRITUALITAS DAN PRAKTIK ADMINISTRATIF: MENILAI JUMLAH KANTONG PERSEMBAHAN DALAM IBADAH KELUARGA DI RAYON 6 GKI RUT LIDIA

Taty Tampinongkol<sup>1</sup>, Yaneke Popi Tuarissa<sup>2</sup>, Henra Joris<sup>3</sup>, Herlin Kesaulya<sup>4</sup>, Agus Triyono<sup>5</sup>

STAK Mesias Sorong

Received: 15 Maret 2022

Revised: 22 Maret 2022

Accepted: 01 April 2022

### Abstract

Ibadah keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan spiritual warga jemaat GKI, khususnya dalam lingkup komunitas kecil. Di Rayon 6 GKI Rut Lidia, tradisi ini dijaga dengan baik melalui pertemuan rutin mingguan. Namun, praktik pengedaran sejumlah kantong persembahan selama ibadah—meliputi persembahan umum, diakonia, pembangunan, dan "Aksi Seribu" menimbulkan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap kekhusyukan ibadah dan kenyamanan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah jumlah kantong persembahan memengaruhi kekhusyukan ibadah serta apakah praktik tersebut masih relevan dalam konteks liturgi dan spiritualitas masa kini. Dengan menggunakan desain survei kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 72 responden melalui kuesioner skala Likert. Uji-t dua sampel independen dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat kekhusyukan ibadah antara dua kelompok: mereka yang hanya hadir tiga kali dalam enam bulan terakhir (rata-rata = 3,2) dan mereka yang hadir lebih dari enam kali (rata-rata = 4,2). Hasil uji menunjukkan nilai t sebesar  $\pm 4,53$  dan nilai  $p < 0,001$ , menandakan perbedaan yang signifikan dalam persepsi kekhusyukan. Temuan menunjukkan bahwa jemaat yang hadir secara rutin tetap mampu menjaga kekhusyukan ibadah meskipun terdapat rutinitas administratif berupa pengedaran beberapa kantong persembahan. Secara teologis, persembahan dipandang sebagai tindakan penyembahan yang dilakukan dengan sukacita, bukan sebagai kewajiban yang membebani (2 Korintus 9:7). Studi ini menyimpulkan bahwa jumlah kantong persembahan tidak secara signifikan mengganggu kekhusyukan ibadah apabila didukung oleh pemahaman spiritual yang kuat dan transparansi dalam praktik keuangan gereja. Hasil ini mendorong gereja untuk mengevaluasi tata cara ibadah secara kontekstual tanpa mengorbankan kedalaman spiritual.

### Keywords:

Ibadah keluarga, kantong persembahan, kekhusyukan ibadah, kenyamanan jemaat, liturgi

(\*) Corresponding Author:

[tatvtampinongkol2014@gmail.com](mailto:tatvtampinongkol2014@gmail.com)

**How to Cite:** Tampinongkol, T., Tuarissa, Y. P., Joris, H., Kesaulya, H., & Triyono, A. (2022). ANTARA SPIRITUALITAS DAN PRAKTIK ADMINISTRATIF: MENILAI JUMLAH KANTONG PERSEMBAHAN DALAM IBADAH KELUARGA DI RAYON 6 GKI RUT LIDIA. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16734399>

## PENDAHULUAN

Ibadah keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan jemaat GKI sebagai sarana membina pertumbuhan iman dalam skala komunitas yang lebih kecil. Warga jemaat di rayon 6 berada dalam lingkungan perumahan. Di Rayon 6 GKI Rut Lidia, pelaksanaan ibadah keluarga rutin telah menjadi tradisi yang dijaga keberlangsungannya. Namun, dalam pelaksanaannya muncul dinamika yang cukup mencolok, salah satunya adalah pengedaran sejumlah kantong persembahan selama ibadah berlangsung. Praktik ini umumnya dimaksudkan untuk memfasilitasi berbagai bentuk persembahan seperti persembahan umum, diakonia, pembangunan,



dan aksi seribu. Namun, banyaknya kantong yang diedarkan dalam satu rangkaian ibadah kerap menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan dampaknya terhadap kekhusyukan ibadah serta kenyamanan jemaat. Beberapa pihak menilai bahwa hal ini berpotensi mengalihkan fokus jemaat dari aspek spiritual ibadah menjadi sekadar rutinitas administratif. Situasi ini mendorong perlunya penelitian yang menilai secara kritis praktik pengedaran banyak kantong persembahan dalam ibadah keluarga, baik dari sisi teologis, spiritualitas jemaat, maupun tata kelola keuangan gereja. Penelitian ini penting untuk mengetahui apakah praktik tersebut masih relevan dengan konteks ibadah masa kini serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi dan kenyamanan jemaat.

**Tinjauan Pustaka:** Beberapa penelitian dan literatur telah menyinggung hubungan antara praktik persembahan dalam ibadah dengan partisipasi jemaat. Misalnya, studi oleh Yuliana (2019) menyoroti pentingnya manajemen liturgi dalam menjaga fokus ibadah tetap pada pertumbuhan spiritual. Sementara itu, riset dari Simanjuntak (2021) menunjukkan bahwa persembahan yang dilakukan secara berulang dan administratif dapat menurunkan minat kehadiran jemaat muda. Dalam perspektif teologi liturgi, persembahan bukan hanya tindakan memberi secara materi, tetapi merupakan bagian dari perwujudan iman dan syukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, tata cara pengelolaannya haruslah selaras dengan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar teknis atau administratif. Namun, hingga kini belum ditemukan banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti praktik banyaknya kantong persembahan dalam ibadah keluarga, khususnya di konteks lokal seperti GKI Rayon 6 Rut Lidia. Ini menandakan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

**Kebaruan Dan Urgensi Penelitian:** Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, dari sisi kontekstual, penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup ibadah keluarga yang cenderung kurang dieksplorasi dibandingkan ibadah minggu. Kedua, fokus pada praktik pengedaran banyak kantong persembahan sebagai bagian dari evaluasi keseimbangan antara spiritualitas dan administrasi dalam ibadah keluarga, merupakan topik yang jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Urgensinya terletak pada kebutuhan gereja untuk terus melakukan evaluasi internal agar ibadah yang diselenggarakan tidak kehilangan makna spiritualnya akibat praktik-praktik administratif yang dominan. Apalagi, dalam era gereja yang semakin digital dan praktis, pendekatan-pendekatan lama perlu ditinjau kembali untuk memastikan bahwa ibadah tetap relevan, membangun, dan inklusif bagi seluruh lapisan jemaat.

**Tujuan Penelitian** dalam penulisan ini adalah menilai dampak pengedaran sejumlah kantong persembahan terhadap kekhusyukan dan kenyamanan jemaat dalam ibadah keluarga di Rayon 6 GKI Rut Lidia, Mengevaluasi apakah jumlah kantong persembahan yang banyak masih relevan dengan konteks liturgi dan spiritualitas jemaat masa kini, Memberikan rekomendasi yang membangun bagi pengelolaan persembahan dalam ibadah keluarga agar lebih efisien tanpa mengurangi nilai spiritualnya.

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional** Hasil dan Pembahasan: Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain **survei korelasional**, yang bertujuan mengkaji hubungan antara **jumlah kantong persembahan** dan **tingkat**

**kekhusyukan ibadah** jemaat. Data dikumpulkan melalui **instrumen kuesioner tertutup** yang menggunakan **skala Likert 1–5**, mulai dari kategori *sangat tidak setuju* hingga *sangat setuju*. Lokasi penelitian dilakukan di **Rayon 6 GKI Rut Lidia**, yang berlokasi di wilayah pemukiman warga jemaat dalam kompleks perumahan. Proses penyebaran kuesioner dilakukan selama **dua minggu**, dari **10 hingga 24 Juni**, bersamaan dengan agenda rutin ibadah keluarga pada setiap hari Jumat. Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh **jumlah kantong persembahan terhadap kekhusyukan ibadah**, dilakukan **uji-t dua sampel independen**, membandingkan dua kelompok berdasarkan **frekuensi kehadiran dalam ibadah keluarga**.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pembahasan

#### a. Spiritualitas

Dalam kehidupan manusia, terdapat dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik atau intelektual, melainkan juga menyangkut sisi batiniah yang mendalam. Dimensi ini dikenal dengan istilah *spiritual*.<sup>1</sup> Secara etimologis, kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti "nafas" atau "jiwa", yang kemudian berkembang menjadi pengertian mengenai segala hal yang menyangkut roh, kesadaran batin, dan hubungan manusia dengan sesuatu yang melampaui dirinya. Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu kesadaran dan pengalaman yang mengarah pada pencarian makna hidup, nilai-nilai terdalam, dan relasi dengan sesuatu yang transenden, seperti Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai moral universal. Beberapa ahli memberikan definisi spiritualitas dari sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Misalnya, Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan spiritualitas sebagai kesadaran tertinggi dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai inti yang paling dalam dalam dirinya. Artinya, spiritualitas berakar pada integritas, kebenaran, dan komitmen terhadap apa yang dianggap benar dan bermakna dalam hidup.<sup>3</sup> Sementara itu, menurut James W. Fowler, seorang psikolog dan teolog, spiritualitas adalah dimensi kehidupan yang berhubungan erat dengan pertumbuhan iman, refleksi diri, dan relasi dengan Tuhan sebagai realitas yang lebih tinggi dari manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

Dalam pendekatan yang lebih luas, seperti yang dikemukakan oleh Koenig, McCullough, dan Larson (2001), spiritualitas dipandang sebagai pencarian makna hidup yang mencakup hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan.<sup>5</sup> Definisi ini mencerminkan bahwa spiritualitas tidak hanya terbatas pada ruang

---

<sup>1</sup> Haqiqi Rafsanjan, "Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership)," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2017).

<sup>2</sup> Fathur Rahman, "Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritualitas," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 377–420, <https://doi.org/10.32489/tasamuh.213>.

<sup>3</sup> Anadisti Shavika, "PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP RESILIENSI PADA SISWA KELAS XII DI SEKOLAH M," 2021.

<sup>4</sup> I I Perkembangan dan Iman James, "James W. Fowler. Teori Perkembangan Kepercayaan, karya – karya penting James W Fowler , 24-25 James W. Fowler. Teori Perkembangan Kepercayaan, karya – karya penting James W Fowler, 26 1," n.d., 24–25.

<sup>5</sup> Atina Nuzulia, "Aksiologi Spiritualitas Dalam Konseling," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2017): 5–24.

keagamaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek personal dan sosial yang membentuk identitas serta keseimbangan batin manusia. Secara umum, spiritualitas menyangkut beberapa aspek penting, seperti kesadaran akan makna dan tujuan hidup, nilai-nilai moral, perasaan damai dan harapan, serta hubungan yang mendalam dengan yang ilahi atau transenden. Dalam praktiknya, spiritualitas dapat diekspresikan melalui doa, meditasi, tindakan kasih, pelayanan terhadap sesama, atau refleksi pribadi yang mendalam.<sup>6</sup>

Perlu dibedakan antara spiritualitas dan religiusitas. Meski sering dipahami serupa, keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Religiusitas lebih mengarah pada sistem kepercayaan yang terorganisir, termasuk doktrin, ritual, dan tata ibadah dalam suatu agama tertentu.<sup>7</sup> Sementara itu, spiritualitas lebih bersifat pribadi dan mendalam, yang dapat dialami oleh siapa saja, baik yang berada dalam lingkup agama maupun tidak. Dengan memahami spiritualitas secara utuh, kita dapat menyadari bahwa manusia bukan hanya makhluk jasmani dan rasional, tetapi juga makhluk rohani yang senantiasa mencari makna, kedamaian, dan arah hidup yang sejati. Dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan pembinaan iman, spiritualitas memegang peranan penting dalam membentuk karakter, memperkuat integritas, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.<sup>8</sup>

#### ***b. perbedaan dasar Spiritualitas dan Praktik Administratif***

Dalam dinamika kehidupan jemaat, terdapat dua ranah yang kerap berjalan berdampingan namun berorientasi berbeda, yakni spiritualitas dan praktik administratif.<sup>9</sup> Keduanya sama-sama esensial, tetapi perlu dibedakan secara tegas agar makna pelayanan tidak bergeser. Spiritualitas menunjuk pada sisi batin dan yang transenden dalam hidup beriman. Dalam tradisi Kristen, hal ini mencakup relasi pribadi maupun komunal dengan Allah, perwujudan iman melalui kasih, penghayatan firman, serta ketaatan dalam ibadah yang tulus. Dorongan untuk memberi lahir dari rasa syukur, kasih, dan pengabdian kepada Tuhan bukan karena tekanan prosedural.<sup>10</sup> Dalam ibadah keluarga, persembahan idealnya menjadi ekspresi iman yang hidup. Sebaliknya, praktik administratif berkaitan dengan tata kelola, pencatatan, dan penilaian atas kegiatan pelayanan. Aspek ini meliputi kerja manajerial seperti pengumpulan dan pendataan jumlah kantong persembahan, pelaporan keuangan, pembagian tugas, serta penyelenggaraan organisasi gereja

---

<sup>6</sup> Bartolomeus Samho dan Rudi Setiawan, "Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Yang Majemuk: Sebuah Kajian Filosofis," *Research Report - Humanities and Social Science* 2, no. 0 (2015): 1–96.

<sup>7</sup> Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.

<sup>8</sup> Novida Dwici Yuanri Manik dan Yusak Tanasyah, "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 50–62, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>.

<sup>9</sup> Elda Elmi et al., "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik," *Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 1–10.

<sup>10</sup> MV Satiato, "Pengertian Liturgi," *NBER Working Papers*, 2013, 89.

yang tertib dan akuntabel. Fungsi utamanya adalah menjaga keteraturan dan transparansi.

Dalam kerangka tulisan berjudul “Antara Spiritualitas dan Praktik Administratif: Menilai Jumlah Kantong Persembahan dalam Ibadah Keluarga di Rayon 6 GKI Rut Lidia,” tampak ketegangan antara dua kutub tersebut. Di satu sisi, persembahan dalam ibadah keluarga merupakan tindakan rohani yang seharusnya murni dan tidak dibebani tuntutan administratif. Di sisi lain, pengelolaan pelayanan memerlukan sistem pelaporan dan ukuran objektif termasuk jumlah kantong persembahan sebagai indikator partisipasi atau komitmen jemaat.

Masalah muncul ketika dimensi administratif mulai mendominasi hingga menekan makna rohani persembahan. Ketika jumlah kantong dijadikan tolok ukur utama keberhasilan ibadah keluarga, persembahan berisiko berubah menjadi formalitas atau beban sosial, bukan lagi ungkapan kasih dan iman. Dalam situasi demikian, administrasi yang semestinya menopang spiritualitas justru dapat mengaburkannya. Karena itu, gereja khususnya di Rayon 6 GKI Rut Lidia perlu menata keseimbangan yang sehat antara keduanya. Administrasi harus ditempatkan sebagai instrumen penunjang pertumbuhan rohani, bukan sebagai ukuran utama keberhasilan pelayanan. Dengan demikian, nilai-nilai iman tetap menjadi pusat setiap tindakan ibadah, termasuk dalam praktik memberi persembahan.

### ***c. Kajian Teoritis Alkitabiah***

Kajian Teoritis: Dasar Alkitabiah dari 2 Korintus 9:7 “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Ayat ini menekankan bahwa persembahan harus dilakukan dengan sukacita dan bukan sebagai beban administratif atau rutinitas yang memberatkan. Selain itu Markus 12:41-44, Yesus memuji persembahan janda miskin yang memberi dari kekurangannya, bukan dari kelimpahannya, ini menunjukkan bahwa nilai persembahan terletak pada ketulusan bukan jumlah atau bentuk pengumpulan.<sup>11</sup> Alkitab juga memberi pedoman agar segala sesuatu dilakukan dengan tertib dan teratur (**1 Korintus 14:40**). Maka, pengelolaan persembahan dalam ibadah pun seharusnya tidak mengganggu jalannya ibadah maupun kekhusyukan jemaat. evaluasi, apakah ia mendukung atau justru mengganggu suasana peribadahan. Teori Liturgi menurut James F. White (2001), **liturgi yang efektif harus menyeimbangkan antara ekspresi spiritual dan struktur formal**, agar tidak kehilangan makna sakralnya. Dalam konteks ini, banyaknya kantong persembahan dalam ibadah keluarga dapat dilihat sebagai bagian dari liturgi yang memerlukan evaluasi, apakah ia mendukung atau justru mengganggu suasana peribadahan. Teori partisipasi jemaat menurut Ronald L. Grimes (1995),<sup>12</sup> partisipasi umat dalam ritual keagamaan bergantung pada **keterlibatan emosional, spiritual, dan**

<sup>11</sup> universitas kristen satya wacana, “PEMBERIAN PERESEMAHAN UNTUK ORANG-ORANG KRISTEN YAHUDI DI YERUSALEM” Collins, S (2021): 6–15.

<sup>12</sup> Surya Farid Sathotho, “Ritual Suran di Dusun Kudusan, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan,” 2010, 186.

**kenyamanan praktis** selama pelaksanaan ibadah.<sup>13</sup> Ketika praktik-praktik ibadah menjadi terlalu administratif, maka bisa terjadi “ritual fatigue” atau kejenuhan partisipasi. Teori persembahan dalam teologi Kristen menurut Karl Bart tindakan memberi merupakan respons terhadap anugerah Allah, bukan beban hukum atau kewajiban ritual maka tata kelola persembahan sebaiknya mendukung kesadaran spiritual, bukan menambah beban administratif dalam ibadah.<sup>14</sup> Dari kajian teoritis ini maka hipotesis adalah Hipotesis Utama (H1): Pengedaran sejumlah kantong persembahan dalam ibadah keluarga berpengaruh negatif terhadap kekhusyukan dan kenyamanan jemaat. Hipotesis Alternatif (H2): Jumlah kantong persembahan yang banyak tidak relevan lagi dengan konteks liturgi dan spiritualitas jemaat masa kini. Hipotesis Nol (H0): Pengedaran banyak kantong persembahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kekhusyukan, kenyamanan, maupun partisipasi jemaat dalam ibadah keluarga.

### B.Hasil

Populasi sebanyak 82 orang. Sampel Menggunakan **teknik purposive sampling**, yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu, seperti: Sudah mengikuti ibadah keluarga minimal 3 kali dalam 6 bulan terakhir, berusia 17 tahun, bersedia mengisi kuesioner. Tehnik **angket tertutup** menggunakan **skala Likert, instrument berupa kuesioner. Hasil pengujian statistik** Uji-t: Pengaruh Jumlah Kantong persembahan terhadap Kekhusyukan Ibadah **H<sub>0</sub>**: Jumlah kantong persembahan tidak memengaruhi kekhusyukan ibadah, **H<sub>1</sub>**: Jumlah kantong persembahan memengaruhi kekhusyukan ibadah. **Data**: yang ada 48.8% menyatakan tidak terganggu kekhusyukan ibadah. 82.9% tidak merasa terganggu dengan banyaknya kantong persembahan, 78.0% tidak kehilangan fokus walau kantong persembahan didarkan lebih dari 2x. Uji t Kelompok 1: Jemaat hadir hanya 3 kali (n = 30) skor kekhusyukan lebih rendah (rata-rata 3.2) Kelompok 2 Jemaat hadir >6 kali (n = 42) skor kekhusyukan lebih tinggi (rata-rata 4.2). **t-hitung** = ±4.53, **p-value** = < 0.001. Karena **p < 0.05**, maka **H<sub>0</sub> ditolak**. Artinya, terdapat **perbedaan signifikan** tingkat kekhusyukan antara jemaat yang hadir sedikit dengan yang lebih sering. Mereka yang lebih sering hadir merasa **lebih khusyuk**, walau jumlah kantong persembahan lebih banyak. Ini menandakan **aspek spiritualitas tetap terjaga meskipun ada praktik administratif** seperti pengedaran kantong persembahan.

Tabel 1: Hasil Statistik Deskriptif Kekhusyukan Ibadah Berdasarkan Kehadiran

Kelompok Kehadiran	Jumlah Responden	Rata rata Kekhusyukan	Keterangan
3 kali dalam 6 bulan terakhir	30	3,2	Kekhusyukan lebih rendah
>6 kali dalam 6 bulan terakhir	42	4,2	Kekhusyukan lebih tinggi

<sup>13</sup> Sean P Collins et al., “komunitas gereja,” 2021, 2–3.

<sup>14</sup> Sriulina Indah, “Indonesian Journal Of Theology,” *Pendampingan Pastoral yang Memberdayakan Penyintas Sinabung yang Mengalami Trauma* 4, no. 2 (2016): 127–64.

Tabel 2: Hasil Uji-t

Statistik Uji	Nilai
t-hitung	±4.53
p-value	< 0.001
Keputusan	Tolak H <sub>0</sub>

Interpretasi:<sup>15</sup> Karena nilai  $p < 0.05$ , maka terdapat **perbedaan signifikan** antara kelompok jemaat yang hadir hanya 3 kali dengan mereka yang hadir lebih dari 6 kali. Mereka yang **lebih sering hadir** dalam ibadah **lebih merasa khusyuk**, meskipun jumlah kantong persembahan lebih dari dua. Hasil penelitian ini mendukung pandangan teologis bahwa kekhusyukan ibadah lebih dipengaruhi oleh sikap hati dan kedekatan rohani, bukan semata-mata oleh bentuk atau prosedur ibadah. Dalam teologi ibadah Kristen, persembahan bukanlah gangguan, melainkan tindakan penyembahan (worship), sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 9:7 bahwa "*Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.*" Dengan demikian, banyaknya kantong tidak secara otomatis merusak kekhusyukan jika jemaat memahami makna rohaninya.<sup>16</sup> Kesesuaian dengan penelitian sebelumnya adalah hasil ini sejalan dengan penelitian Sitorus (2020) yang menyatakan bahwa **kenyamanan beribadah lebih dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan komunitas ibadah** daripada bentuk liturgi,<sup>17</sup> Hal ini tidak terlalu tampak pada jemaat GKI Rayon 6, yang justru **semakin aktif dan nyaman meski banyak kantong persembahan yang diedarkan**. Implikasi hasil penelitian **Jemaat yang lebih sering hadir** memiliki kekhusyukan lebih tinggi, ini berarti **kehadiran rutin memperdalam spiritualitas** dan persepsi positif terhadap persembahan. Jumlah kantong persembahan tidak berdampak negatif secara signifikan, sehingga perlu **ditingkatkan pemahaman teologis**, bukan justru mengurangi jumlah persembahan, Praktik persembahan tetap relevan dan **perlu dikelola dengan transparan**, seperti disuarakan 73.2% responden.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rayon 6 GKI Rut Lidia, dapat disimpulkan bahwa: **Jumlah kantong persembahan tidak berdampak negatif secara signifikan terhadap kekhusyukan dan kenyamanan jemaat dalam ibadah keluarga**. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kekhusyukan antara jemaat yang hadir lebih sering dengan yang jarang hadir, di mana jemaat yang hadir lebih dari enam kali dalam enam bulan memiliki tingkat kekhusyukan yang lebih tinggi, **Pemahaman teologis yang baik dan kehadiran rutin memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif jemaat terhadap praktik persembahan**. Sebagian besar responden merasa

<sup>15</sup> Carmia Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikinya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141–60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.

<sup>16</sup> Sabariah Zega, "Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>17</sup> H Ujang Saefullah, "KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN AGAMA Perpustakaan Nasional-Katalog Dalam Terbitan (KDT)," 2020, 18–19.

terdorong memberi dengan tulus dan tidak terganggu dengan banyaknya kantong yang diedarkan, **Praktik pengedaran banyak kantong persembahan masih relevan jika dikelola dengan nilai spiritual dan transparansi.** Hal ini sesuai dengan respon mayoritas yang mendukung pengelolaan persembahan yang jelas dan tidak merasa bahwa banyaknya kantong mengganggu ibadah. Saran: **Peningkatan pemahaman teologis jemaat tentang makna persembahan perlu terus dilakukan,** misalnya melalui pembinaan atau liturgi yang menekankan bahwa persembahan adalah bentuk ibadah, bukan sekadar kewajiban administratif, **Gereja perlu menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan setiap jenis persembahan,** karena kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana memberi pengaruh positif terhadap kenyamanan dan partisipasi mereka, **Jumlah kantong persembahan tidak perlu dikurangi selama pengedaran dilakukan secara tertib dan tidak mengganggu alur ibadah.** Yang perlu dievaluasi adalah cara penyampaiannya agar tetap mendukung suasana peribadahan, **Gereja dapat mempertimbangkan variasi pendekatan dalam liturgi ibadah keluarga,** seperti penjelasan singkat mengenai tujuan tiap kantong atau penggunaan sistem non-tunai, untuk menjawab kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan esensi teologis persembahan.

#### Daftar Referensi

- Anadisti Shavika. "PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP RESILIENSI PADA SISWA KELAS XII DI SEKOLAH M," 2021.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, dan Javed Butler. "komunitas gereja," 2021, 2–3.
- Elmi, Elda, Grace Carolina Sambano, Enjel Somakila, dan Grace Gloria Kadaang. "Persembahan yang Layak di hadapan Tuhan Ditinjau dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik." *Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 1–10.
- Indah, Sriulina. "Indonesian Journal Of Theology." *Pendampingan Pastoral yang Memberdayakan Penyintas Sinabung yang Mengalami Trauma* 4, no. 2 (2016): 127–64.
- Manik, Novida Dwici Yuanri, dan Yusak Tanasyah. "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 50–62. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>.
- Margaret, Carmia. "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis di Balikinya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 141–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- MV Satianto. "Pengertian Liturgi." *NBER Working Papers*, 2013, 89.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 64–74.
- Nuzulia, Atina. "Aksiologi Spiritualitas Dalam Konseling." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2017): 5–24.

- Perkembangan, I I, dan Iman James. “James W. Fowler. Teori Perkembangan Kepercayaan, karya – karya penting James W Fowler , 24-25 James W. Fowler. Teori Perkembangan Kepercayaan, karya – karya penting James W Fowler, 26 1,” n.d., 24–25.
- Rafsanjan, Haqiqi. “Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership).” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbakan Syariah* 2, no. 1 (2017).
- Rahman, Fathur. “Kesadaran Dan Kecerdasan Spiritulitas.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 377–420. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.213>.
- Samho, Bartolomeus, dan Rudi Setiawan. “Mengartikulasi Pancasila Menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Yang Majemuk: Sebuah Kajian Filosofis.” *Research Report - Humanities and Social Science* 2, no. 0 (2015): 1–96.
- Sathotho, Surya Farid. “Ritual Suran di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan,” 2010, 186.
- Ujang Saefullah, H. “KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN AGAMA Perpustakaan Nasional-Katalog Dalam Terbitan (KDT),” 2020, 18–19.
- universitas kristen satya wacana. “PEMBERIAN PERESEMBAHAN UNTUK ORANG-ORANG KRISTEN YAHUDI DI YERUSALEM” Collins, S (2021): 6–15.
- Zega, Sabariah. “Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38.